

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Olahraga prestasi merupakan salah satu bentuk kegiatan olahraga yang fokus pada pencapaian hasil maksimal dalam kompetisi. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik, teknik, taktik, serta mental atlet agar mampu bersaing di berbagai tingkat kejuaraan, baik nasional maupun internasional. Prestasi olahraga juga menjadi indikator kemajuan suatu bangsa dalam bidang olahraga, dimana keberhasilan atlet di pentas dunia dapat meningkatkan citra dan kebanggaan negara.

Dalam prestasi olahraga, proses pelatihan dan pengembangan atlet dilakukan secara berkelanjutan melalui program latihan yang terencana dan ilmiah. Pembinaan dimulai sejak usia dini dengan tujuan membentuk fondasi keterampilan dasar hingga mencapai puncak prestasi di usia dewasa. Selain itu, prestasi olahraga menuntut dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelatih, tim pendukung, federasi olahraga, serta pemerintah, untuk menciptakan ekosistem yang kondusif dalam pembinaan atlet. Dukungan ini mencakup fasilitas latihan, program kompetisi, serta jaminan kesejahteraan atlet.

Peran olahraga prestasi tidak hanya sebatas pada pencapaian medali, namun juga berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang olahraga. Atlet yang sukses mengukir prestasi diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda dan memotivasi mereka untuk mengikuti jejak serupa. Selain itu, keberhasilan dalam olahraga prestasi dapat membuka peluang karir bagi atlet, baik di bidang olahraga maupun di luar olahraga, sekaligus memperkuat solidaritas dan kebanggaan nasional melalui olahraga sebagai media pemersatu bangsa.

Meraih suatu prestasi memang tidaklah mudah karena prestasi akan terwujud bila adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, serta unsur-unsur yang mendukung dalam pembinaan atlet itu sendiri. Pembinaan olahraga nasional dapat berjalan dengan sebaik-baiknya diperlukan komponen-komponen penting selain jalur-jalur pembinaan yang teridentifikasi. Komponen di dalam sistem pembinaan olahraga nasional adalah: (1) tujuan, (2) manajemen, (3) faktor ketenagaan, (4) atlet, (5) sarana dan prasarana, (6)

struktur dan isi program, (7) sumber belajar, (8) metodologi, (9) evaluasi dan penelitian, serta (10) dana (Harsuki, 2012:37). Pendapat ini menunjukkan bahwa untuk mencapai prestasi olahraga perlu kerja sama yang terarah dan juga memperhatikan segala aspek yang berhubungan yang mendukung tercapainya prestasi, seperti: latihan yang dilakukan secara sistematis dan terarah, menerapkan program latihan, memperhatikan prinsip-prinsip latihan dan metoda latihan yang dipakai pada saat proses latihan agar semua tercapai dengan baik.

Melalui pola pembinaan yang konsisten dan terarah, olahraga Petanque memiliki peluang besar untuk mencetak atlet-atlet unggul yang mampu bersaing di arena internasional. Selain itu, pengembangan olahraga ini juga diharapkan dapat meningkatkan popularitas Petanque di masyarakat, mendorong keterlibatan generasi muda, dan memperkuat ekosistem olahraga sebagai salah satu instrumen pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu, melalui kolaborasi antara pemerintah, organisasi olahraga, dan masyarakat, diharapkan olahraga Petanque dapat terus berkembang dan berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara olahraga yang berprestasi.

Petanque adalah olahraga yang berasal dari Prancis dan telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia, di mana popularitasnya terus meningkat seiring dengan berkembangnya kompetisi lokal dan nasional (Helmi et al., 2024). Di bawah naungan Federasi Olahraga Petanque Indonesia (FOPI), cabang ini mulai berkembang sejak tahun 2011 setelah diperkenalkan melalui SEA Games XXVI di Palembang (Sudiadharma & Rahman, 2017). Saat ini, petanque telah masuk ke dalam berbagai kompetisi nasional seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV), Pekan Olahraga Nasional (PON), ASEAN University Games (AUG) dan SEA Games, serta mendapatkan perhatian besar dari sekolah, universitas, dan berbagai klub di daerah (Tim Humas PB FOPI, 2024).

Dalam masyarakat Jawa Barat, olahraga Petanque telah mengalami perkembangan yang signifikan. Sebelumnya, olahraga ini hanya berkembang di perguruan tinggi, tetapi sekarang semakin banyak sekolah yang mulai mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Petanque. Munculnya berbagai klub baru juga menunjukkan bahwa olahraga ini semakin diminati. Perkembangan ini didukung oleh peningkatan prestasi atlet Petanque Jawa Barat di kompetisi regional, nasional, dan internasional. Kesuksesan ini membuat menjadi kebanggaan daerah, dan itu juga mendorong sekolah,

komunitas olahraga, dan masyarakat untuk semakin aktif mengembangkan Petanque sebagai olahraga andalan. Di Jawa Barat petanque sudah dipertandingkan secara resmi pada PORPROV tahun 2018 (Iskandar et al., 2019).

Olahraga petanque adalah olahraga ketangkasan dalam melempar bola yang terbuat dari besi dengan mendekatkan bola ke target dan menjauhkan bola lawan (Sutrisna et al., 2018). Teknik permainan dalam olahraga petanque memiliki dua teknik lemparan (Bustomi et al., 2020). Pertama teknik *pointing*, Teknik *pointing* merupakan suatu upaya seseorang atau tim dalam menghantarkan bola untuk mendekati target (Eko Cahyono, 2018). Kedua teknik *shooting*, teknik *shooting* jenis lemparan untuk mengusir bosi lawan dari bola target (jack) (M. R. Lubis & Permadi, 2021). Namun, teknik *shooting* secara umum dianggap lebih sulit dibandingkan *pointing* karena tuntutan keterampilan teknis, konsentrasi, dan presisi yang lebih tinggi (Irawan et al., 2019).

*Shooting* adalah teknik fundamental dalam olahraga petanque yang memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan seorang pemain, terutama dalam usaha meraih poin maksimum selama kompetisi (Badaru, Hasmyati, et al., 2021). Teknik ini mengharuskan atlet memiliki ketepatan, konsentrasi, dan kekuatan fisik yang optimal. *Shooting* melibatkan lemparan bola untuk menggeser atau mengeliminasi bola lawan dari posisi strategisnya, yang memerlukan kombinasi antara koordinasi, kecepatan, dan pemahaman taktik (Eko Cahyono, 2018). Dalam konteks kompetisi petanque, terutama di tingkat nasional dan internasional, *Shooting* sering kali menjadi indikator keterampilan teknis seorang atlet (Alpen, 2023). Menguasai teknik ini memerlukan waktu dan latihan intensif dengan pendekatan pembinaan yang berfokus pada penguatan dasar-dasar mekanika tubuh, kontrol bola, dan strategi permainan.

Teknik *shooting* dalam petanque dikenal membutuhkan waktu penguasaan yang cukup lama, terutama jika ingin mencapai konsistensi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas teknik yang memerlukan presisi, kekuatan fisik, serta kemampuan mengelola tekanan mental. Penelitian oleh Thongtang dkk menunjukkan bahwa rata-rata akurasi atlet mengalami peningkatan signifikan setelah menjalani program pelatihan intensif selama 8 minggu. Dalam studi tersebut, akurasi *shooting* meningkat secara konsisten, dengan perbaikan yang signifikan pada kemampuan fokus, koordinasi gerakan, dan kontrol teknis (Thongtang et al., 2024). Salah satu penyebab utama kegagalan dalam teknik *shooting* petanque adalah faktor mental. Tekanan psikologis seringkali



ditimbulkan oleh keinginan yang kuat untuk menembak bola lawan, terutama dalam situasi penting. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan kecemasan kompetitif, yang mengganggu fokus dan koordinasi atlet, menyebabkan *shooting* yang tidak optimal (Rony Mohamad Rizal, 2021). Akibatnya, mental yang kuat diperlukan untuk tetap tenang dan fokus, terutama dalam situasi pertandingan di mana keputusan harus dibuat dengan cepat dan tepat.

Oleh karena itu teknik dasar *shooting* dalam olahraga petanque lapangan perlu dilatih dengan baik dan benar. Idealnya seorang atlet petanque mendapatkan materi latihan dengan menggunakan model dan metode yang baik pada saat proses latihan maka seorang atlet akan mudah menguasai teknik dasar *shooting* dan mampu bertanding dengan baik sehingga akan mudah meraih kemenangan saat bertanding, selain itu atlet juga harus memiliki mental yang baik dalam bertanding, dengan demikian prestasi puncak yang ingin dicapai akan terealisasi.

Usia 16-19 tahun merupakan periode transisi yang sangat penting dalam perkembangan individu, di mana remaja mengalami perubahan fisik, mental, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, mereka tidak hanya beradaptasi dengan perubahan tubuh dan kemampuan fisik, tetapi juga menghadapi tantangan dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa periode ini adalah waktu yang krusial untuk pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang akan memengaruhi masa depan mereka (Arnett, 2018).

Perkembangan kognitif pada usia ini juga mengalami kemajuan yang signifikan. Remaja mulai mampu berpikir lebih abstrak dan kritis, serta mengembangkan kemampuan untuk merencanakan dan memecahkan masalah secara lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang meningkat ini memungkinkan remaja untuk lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun mereka masih cenderung terpengaruh oleh emosi dan tekanan teman sebaya (Schaal et al., 2016)

Aspek sosial juga menjadi faktor penting dalam karakteristik usia 16-19 tahun. Hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat signifikan pada tahap ini, di mana remaja sering kali mencari penerimaan dan dukungan dari kelompok teman mereka. Interaksi sosial yang positif dapat berkontribusi pada perkembangan emosional dan psikologis yang sehat, sementara interaksi negatif dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan dan depresi (Giordano, P. C., Longmore, M. A., Manning, 2020).

Program pembibitan atlet usia 16-19 tahun merupakan komponen penting dalam pengembangan olahraga prestasi di suatu negara. Pada rentang usia ini, atlet berada dalam fase kritis di mana mereka mengalami perkembangan fisik, mental, dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, program pembibitan yang tepat dapat membantu atlet mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan mempersiapkan diri untuk berkompetisi di level yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pada usia ini dapat berdampak besar pada karir olahraga mereka di masa depan (Baker, J. et al., 2020). Salah satu tantangan utama dalam program pembibitan adalah bagaimana mengembangkan bakat secara efektif. Program pembibitan harus mampu memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan individu atlet, termasuk aspek teknis, taktis, dan psikologis, agar mereka dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi pada Agustus 2023, pembinaan atlet petanque usia junior di Jawa Barat menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini terlihat dari makin banyaknya kegiatan ekstrakurikuler petanque di sekolah-sekolah serta munculnya berbagai klub petanque baru di wilayah tersebut. Namun, meskipun jumlah atlet junior terus bertambah, peningkatan kuantitas ini belum diiringi dengan pencapaian prestasi yang memadai. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pelatih di Jawa Barat, sebagian besar atlet junior masih memiliki kelemahan pada teknik dasar, khususnya teknik *shooting*. Dari 39 kesempatan menembak, rata-rata atlet berhasil 14 kali atau tingkat akurasinya 36%, bahkan untuk jarak jauh kemampuan *shooting* atlet junior lebih rendah lagi tingkat akurasinya. Hal ini juga diperkuat oleh fakta yang menunjukkan pada saat bertanding atlet cenderung sering melakukan teknik *pointing* dibandingkan *shooting* padahal saat kondisi tertentu atlet harus menggunakan teknik *shooting*

Tingkat kemampuan *shooting* pada atlet petanque junior masih belum berkembang secara optimal karena beberapa faktor utama yang memengaruhi kualitas latihan dan performa. Pertama, minimnya jam latihan khusus yang difokuskan pada *shooting* menghambat penguasaan teknik ini, padahal *shooting* memerlukan latihan berulang untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi. Kedua, kurangnya variasi dalam metode latihan sering kali menimbulkan kebosanan pada atlet, sehingga motivasi mereka berkurang selama proses pembinaan. Ketiga, penerapan metode latihan yang kurang tepat menyebabkan teknik tidak berkembang secara maksimal, sementara penyesuaian metode terhadap kebutuhan individu atlet sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal.

Keempat, keterbatasan keilmuan pelatih tentang petanque, terutama dalam hal teknik dan strategi modern, menjadi hambatan besar dalam pembinaan atlet junior. Semua faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif, variasi dalam latihan, serta peningkatan kompetensi pelatih untuk mendukung pengembangan teknik *shooting* pada atlet muda secara berkelanjutan.

Melihat kenyataan ini, perlu diperhatikan lagi pendekatan latihan dan model latihan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan *shooting* agar para atlet petanque bisa memiliki kemampuan *shooting* dengan baik serta Klub dapat menciptakan atlet-atlet petanque yang bisa berprestasi di kancah Nasional maupun Internasional. Serta Motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan mengambil tanggung jawab atas keterampilan diri (Savelsbergh & Wormhoudt, 2018). Diharapkan juga kepada para atlet agar lebih bersungguh-sungguh dalam berlatih, agar dapat menampilkan yang terbaik saat bertanding dan dapat meraih prestasi yang diinginkan. Pada saat kejuaraan nasional petanque junior di DKI tahun 2022, kontingen Jawa Barat berhasil meraih juara umum, dan tim senior Jawa Barat pun pernah meraih juara umum. Sekarang perkembangan petanque di Provinsi lain sangat pesat dan untuk mengembalikan masa-masa itu tidaklah gampang, pelatih punya “PR” besar untuk mencapainya kembali.

Model latihan dituntut perlu dilakukan pembaharuan yang terus menerus agar latihan yang dilakukan dapat diminati oleh atlet dalam mengikuti proses latihan. Apabila atlet tidak bersemangat ataupun tidak mau latihan karena dianggap tidak menarik, itu akan berdampak pada rendahnya kualitas latihan atlet itu sendiri. Model latihan berbasis permainan dapat menjadi solusi yang efektif, karena menciptakan lingkungan yang menyenangkan sekaligus kompetitif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan atlet, tetapi juga memfasilitasi model latihan keterampilan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Latihan berbasis permainan memungkinkan atlet untuk berlatih melalui pengalaman langsung, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi permainan dan teknik yang diperlukan (Rizqanada, 2022). Latihan ini bertujuan memadukan aspek teknis, seperti presisi dan kekuatan, dengan aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dan pengendalian emosi, untuk menciptakan pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.



Program latihan yang dirancang dengan baik harus bersifat berkelanjutan untuk menghasilkan atlet yang kompetitif dan konsisten. Dalam konteks ini, model latihan berbasis permainan telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, seperti akurasi lemparan, sekaligus memperkuat daya tahan mental atlet dalam menghadapi situasi permainan yang dinamis. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan teknik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi atlet untuk berlatih secara konsisten (González et al., 2022). Latihan berbasis permainan memungkinkan atlet untuk berlatih dalam konteks yang menyerupai situasi kompetisi nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan adaptasi yang diperlukan saat bermain di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dalam situasi permainan yang realistis dapat membantu atlet meningkatkan kemampuan mereka untuk tetap tenang dan fokus di bawah tekanan, yang merupakan aspek penting dalam mencapai performa optimal (Holt et al., 2020).

Selain itu, pendekatan ini memberikan dampak positif jangka panjang terhadap perkembangan karier atlet. Dengan membangun fondasi keterampilan teknis dan mental yang kuat, atlet tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan di tingkat kompetisi saat ini tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang dan berprestasi di level yang lebih tinggi di masa depan (López-Fernández et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan model latihan berbasis permainan dalam program pelatihan bagi atlet muda agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Latihan berbasis permainan mengintegrasikan berbagai elemen penting, seperti koordinasi, strategi, dan kerja sama tim. Misalnya, latihan dalam bentuk simulasi pertandingan tim dapat membantu atlet memahami peran masing-masing anggota dalam permainan sekaligus meningkatkan keterampilan individu mereka. Hal ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan individu dan kontribusi terhadap tim secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dianggap perlu perbaikan, kreativitas dan inovasi terbaru dalam proses latihan dalam petanque khususnya pada teknik dasar *shooting*. Pada dasarnya pola Latihan untuk atlet junior harus memiliki unsur menarik, aktif, kreatif, inovatif, aman, nyaman, menyenangkan, keceriaan dan tidak monoton. Dari uraian di atas maka peneliti akan mengembangkan model latihan *shooting*

petanque pada atlet usia 16-19 tahun. Dengan harapan hasil dari peneliti ini dapat dijadikan bahan ajar ataupun panduan dalam pertimbangan para pelatih dan atlet didalam proses Latihan

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan oleh peneliti sebelumnya, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu Model Latihan *Shooting* Petanque Berbasis Permainan atlet usia 16-19 tahun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model latihan *Shooting* Petanque berbasis permainan pada atlet usia 16-19 tahun?
2. Apakah Model Latihan *Shooting* petanque berbasis permainan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan *shooting* petanque pada atlet usia 16-19 tahun?
3. Apakah model latihan *Shooting* Petanque berbasis permainan efektif meningkatkan keterampilan *Shooting* Petanque pada atlet usia 16-19 tahun?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini akan memberi kontribusi dalam latihan teknik dasar *shooting* petanque. Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah::

1. Sebagai bahan atau media bagi para pelatih dalam melakukan proses Latihan *shooting* petanque khususnya di Jawa Barat.
2. Bagi pelatih sebagai pendorong dan motivasi untuk menciptakan inovasi serta variasi dalam melatih agar atlet lebih bersemangat untuk Latihan.
3. Sebagai bahan untuk meningkatkan ragam kemampuan gerak dasar pada anak usia junior.
4. Hasil produk dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam rangka meningkatkan kualitas hasil latihan dengan materi *shooting* petanque



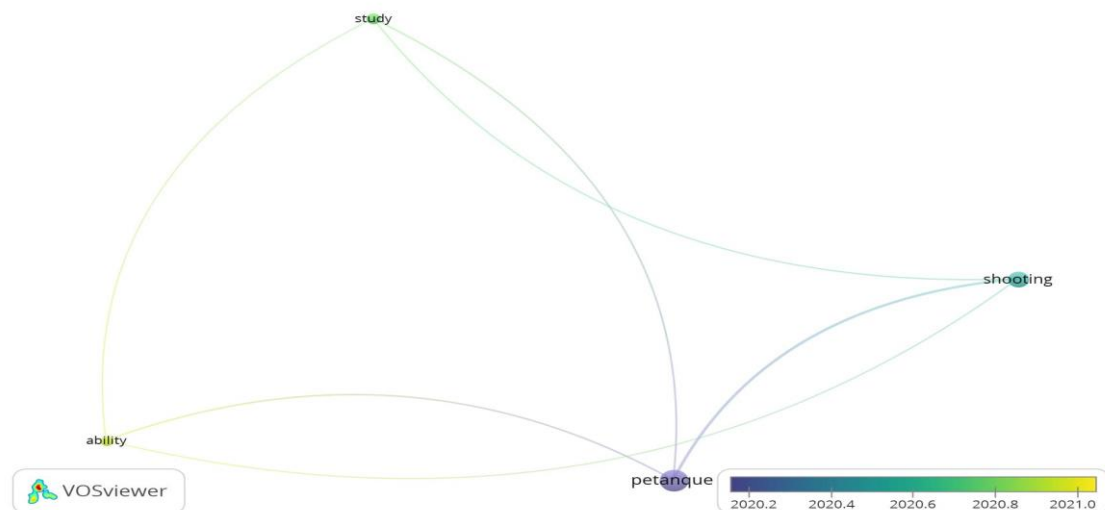
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran ilmiah bagi pelatih maupun peneliti lainnya untuk mengembangkan model latihan yang lebih spesifik dan lebih menarik
6. Hasil produk yang akan dihasilkan diharapkan menjadi bahan penelitian lanjutan yang dapat dikembangkan lebih baik lagi.

### E. *State of The Art* Penelitian

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian dengan penelitian sebelumnya tentang topik yang sama. Kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang padat dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Analisis Bibliometrik

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Web of Science*, *Crossref*, *PubMed* dan *Google Scholar* sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut.



**Gambar 1 Visualisasi Keterhubungan Variabel**

#### 2. Tinjauan Literatur

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literatur penelitian yang relevan yang digunakan oleh peneliti untuk menunjukkan *state of the art*. Hasil

penelusuran ini memberikan informasi mengenai letak penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga peneliti mampu menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu.

Berikut *state of the art* penelitian peneliti dari penelitian-penelitian terdahulu:

**Tabel 1. State of The Art Penelitian**

No	Judul, Penulis, Tahun	Hasil	Gap
1.	Model latihan keterampilan <i>Shooting</i> olahraga petanque untuk pemula (Sutrisna et al., 2018)	Terdapat pengaruh latihan keterampilan <i>Shooting</i> untuk pemula terhadap Keterampilan atlet Pemula Petanque	Pada penelitian ini fokus belum menggunakan langkah penelitian secara lengkap.
2	Pengaruh mental training dan persepsi Kinestetik terhadap akurasi <i>Shooting</i> petanque (Rony Muhamad Rizal et al., 2020)	Hasil penelitian ini adalah Latihan mental imagery berpengaruh besar dibandingkan latihan mental autogenik terhadap akurasi menembak, terdapat pengaruh persepsi kinestetik terhadap ketepatan menembak, terdapat interaksi antara pelatihan mental dan persepsi kinestetik akurasi menembak dalam olahraga petanque	Penelitian ini belum membahas tentang metode latihan yang disampaikan apakah menggunakan modifikasi atau tidak, namun terfokus pada metode latihan kinestetik dan pengaruh Mental.
3.	Studi korelasi antara <i>power</i> otot lengan dan <i>rom (range of motion) shoulder</i> dengan Hasil tembak jarak 9 meter pada atlet petanque fakultas ilmu olahraga universitas negeri jakarta, Indonesia (Pelana et al., 2019)	Diperoleh hasil bahwa <i>power</i> otot lengan dan <i>rom shoulder</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil tembak jarak 9 meter.	Penelitian terfokus pada pengaruh <i>power</i> otot lengan dan <i>rom shoulder</i> pada jarak <i>Shooting</i> 9 meter. Belum membahas tentang metode latihan yang disampaikan apakah menggunakan modifikasi atau tidak.
4	Analisis Biomekanik Konsentrasi dan Koordinasi pada Akurasi dalam Petanque <i>Shooting</i> (Irawan et al., 2019)	Kesimpulan yang diperoleh adalah ada hubungan antara konsentrasi dan koordinasi dalam ketepatan menembak terhadap prestasi atlet petanque.	Penelitian ini belum membahas tentang metode latihan yang disampaikan apakah menggunakan modifikasi atau tidak, namun terfokus pada hubungan antara konsentrasi dan koordinasi dalam ketepatan menembak.
5.	Pengembangan elektronik modul olahraga petanque berbasis android	Penelitian menghasilkan e-modul olahraga petanque yang sangat valid atau dapat	Aplikasi tidak terdaftar di Playstore.

(Wulandari & Wibowo, 2022)	digunakan oleh pelajar maupun atlet atau pelatih.	Pembahasan materi belum spesifik.
6. Pengembangan teknik dasar media video game petanque (Suwiwa et al., 2022)	Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar media video telah memenuhi aspek kelayakan isi, media, desain dan layak digunakan oleh siswa.	Produk (Video) yang dihasilkan pada kriteria sangat baik yang berarti sangat layak digunakan namun belum sampai pada tingkat uji efektivitas produk.
7. Analisis Backswing Dan Release <i>Shooting Carreau</i> Jarak 7 Meter Olahraga Petanque Pada Atlet Jawa Timur (Eko Cahyono, 2018)	Gerakan <i>Shooting</i> pada jarak 7 meter dihasilkan <i>Shooting</i> yang efektif yaitu dengan sudut backswing 78 o- 80 o, rata-rata kecepatan swing 3,66 m/s, sudut release 80 o - 82 o, dan tinggi maksimal bola 1,45 - 1,64 meter, yang menghasilkan <i>Shooting carreau</i> pada jarak 7 meter dengan bola berhenti tidak jauh dari titik sasaran berada	Penelitian ini belum membahas tentang metode latihan yang disampaikan.
8. Keterampilan <i>Shooting</i> Pada Permainan Petanque (Al-khusaini & Nurhidayat, 2021)	Model latihan <i>Shooting</i> menggunakan penghalang dapat meningkatkan hasil <i>Shooting</i> pada atlet petanque UMS secara signifikan	Penelitian ini belum membahas tentang metode latihan yang disampaikan apakah menggunakan modifikasi atau tidak, namun terfokus pada latihan menggunakan penghalang.
Peneliti (2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Model latihan <i>Shooting</i> berbasis permainan untuk atlet usia 16-19 tahun Petanque.</li> <li>2. Media latihan mudah didapat.</li> <li>3. Permainan disampaikan menggunakan TRIK <i>Shooting</i>.</li> <li>4. <i>Android gratis</i>, video ditampilkan dalam kualitas gambar dan Audio yang baik.</li> <li>5. Buku dilengkapi dengan tata cara pelaksanaan kegiatan dan analisisnya.</li> <li>6. Keefektifitasan model dicapai berdasarkan analisis kebutuhan.</li> <li>7. Latihan mengarah pada prinsip latihan.</li> <li>8. Latihan yang dilakukan mendekati pertandingan.</li> </ol>	

Peneliti tidak menemukan model latihan *shooting* berbasis permainan yang dimaksudkan untuk atlet berusia 16 hingga 19 tahun. Mereka hanya melakukan penelitian menyeluruh terhadap literatur yang relevan. Kekosongan ini menunjukkan bahwa



kurangnya perhatian terhadap pendekatan inovatif dan berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan *shooting* pada kelompok usia tersebut. Ini menunjukkan betapa pentingnya membuat model yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.

#### F. Road Map Penelitian

Alur penelitian sebagai panduan arah yang dapat memudahkan dalam melakukan berbagai tahapan penelitian sebagai berikut:

Berikut merupakan peta jalan penelitian yang telah dibuat



**Gambar 2. Road Map Penelitian**

Gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian lanjutan dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun sebelumnya. Jika sebelumnya peneliti telah melakukan penelitian dengan fokus peningkatan model latihan *shooting* untuk atlet usia 16-19 tahun: Kajian Literatur, maka pada penelitian ini peneliti membuat model latihan *shooting* petanque berbasis permainan untuk atlet usia 16-19 tahun.

### **G. Keterbaruan Penelitian**

Dalam keterbaruan penelitian yang dikembangkan adalah produk model Latihan *shooting* petanque berbasis permainan dengan bentuk berupa buku teks atau pedoman Latihan *shooting* menyesuaikan model Latihan yang telah dirancang. Dalam hasil penerapan produk ini pelatih akan mendapatkan referensi dan banyak menghasilkan variasi Latihan *shooting* petanque berdasarkan atau keterkaitan dengan teknik dasar *shooting*, keterbaruan dalam peneliti yang peneliti buat adalah:

1. Produk yang dikembangkan oleh peneliti dikembangkan secara sistematis dalam aspek teknik *shooting* petanque berbasis permainan yang dimuat dalam sebuah buku yang di HKI.
2. Model latihan *shooting* berbasis permainan dalam latihan keterampilan *shooting* dibuat secara khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan atlet usia 16-19 tahun.
3. Produk model latihan yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi bagi atlet usia 16-19 tahun.
4. Urutan variasi latihan permainan mulai dari model Latihan *petanque* yang paling mudah hingga model Latihan yang sulit.
5. Mengintegrasikan aspek fisik, teknik, psikologis, dan sosial dalam model latihan.
6. Memberikan solusi praktis dalam mempersiapkan atlet menghadapi tantangan kompetisi tingkat tinggi, khususnya di cabang olahraga petanque
7. Model latihan *shooting* petanque berbasis permainan untuk atlet usia 16-19 tahun dibuat dalam bentuk buku, aplikasi dan video dimedias Tiktok
8. Penelitian ini juga akan memiliki luaran yang terbit di Jurnal *Annals Of Applied Sport Science* terindeks Scopus Q3.